

**PERBEDAAN JENDER DALAM BIDANG  
PENDIDIKAN DI JEPANG SETELAH PERANG  
DUNIA II SAMPAI TAHUN 1991**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu  
persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra S-1

Disusun Oleh:

LURY DINI ARIATY

NIM: 00110128



JURUSAN JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

J A K A R T A

2005

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**PERBEDAAN JENDER DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI JEPANG  
SETELAH PERANG DUNIA II SAMPAI TAHUN 1991**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 4 April 2005 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/Penguji

Ketua Panitia/Penguji



(Syamsul Bahri, SS.)



(Dr. Albertine S. Minderop, MA.)

Pembaca/Penguji

Sekretaris Panitia/Penguji



(Nani Dewi Sunengsih, SS, MPd.)



(Dra. Yuliasih Ibrahim.)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan

Dekan Fakultas Sastra

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dila Rismayanti, Msi.)




(Dr. Albertine S. Minderop, MA.)

Halaman Pernyataan

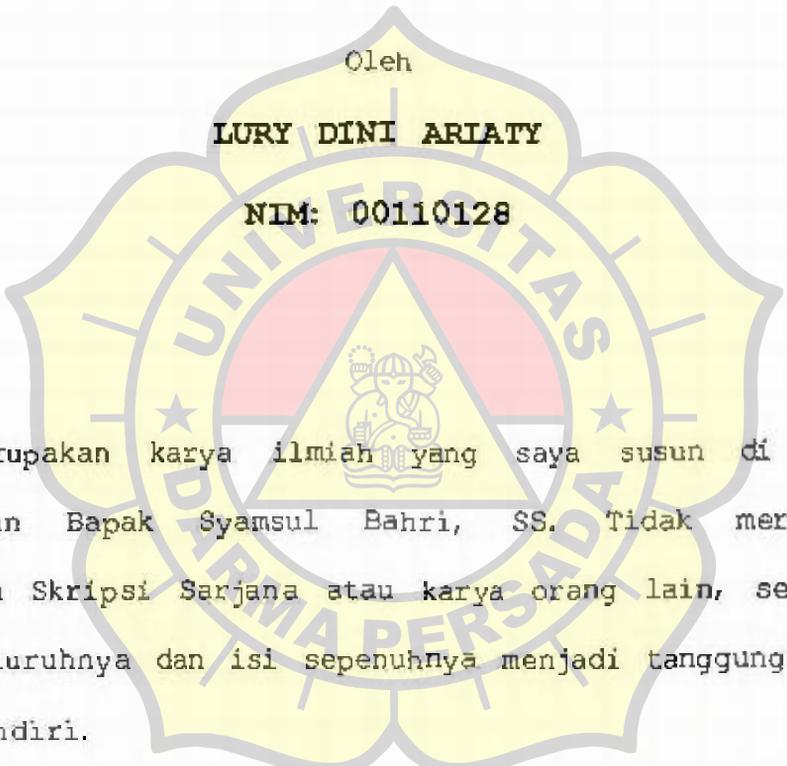
**PERBEDAAN JENDER DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI  
JEPANG SETELAH PERANG DUNIA II SAMPAI TAHUN**

**1991**

Oleh

**LURY DINI ARIATY**

**NIM: 00110128**



Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Syamsul Bahri, SS. Tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya di Jakarta, April 2005.

**LURY DINI ARIATY**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul : Perbedaan Jender Dalam Bidang Pendidikan Di Jepang Setelah Perang Dunia II Sampai Tahun 1991.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Sastra jurusan Sastra Jepang di Universitas Darma Persada.

Disadari sepenuhnya oleh penulis, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak kepada penulis akan sangat bermanfaat dan memberikan andil yang besar dalam skripsi ini.

Jakarta, April 2005

Lury Dini Ariaty

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. **Bapak Syamsul Bahri, SS.** Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan perhatian dan dorongan serta bimbingan sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai pada waktunya.
2. **Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, MPd.** Selaku Dosen Pembaca, yang telah membantu dan memberikan masukan dalam skripsi ini.
3. **Bapak Irwan Djamalludin, SS.** Selaku Pembimbing Akademik yang telah membantu selama penulis menyelesaikan perkuliahan ini.
4. **Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim.** Selaku Sekertaris Penguji yang telah membantu penulis.
5. **Ibu Dr. Albertine S. Minderop, MA.** Selaku Dekan fakultas sastra, Universitas Darma Persada.
6. Teramat khusus kepada keluargaku, **H. Suyono** (*my beloved dad*), **Hj. Endah H. Setianti** (*my beautiful mom*) yang selalu memberikan kasih sayang dan do'a yang tiada henti-hentinya. **Frisa Defianty** (*my lovely sister*).

7. Untuk Otis Gusthaf, Lia Rifayanti, Kiky, Aa, Agam, Eza, Diny yang telah memberikan do'a, kasih sayang, keceriaan, dukungan dan semangatnya selama ini. "I LOVE YOU ALL!!..."
8. Dear my Cousins Mas Iyo, Mas Irnov, Souqy, Mbak Citra dan yang lainnya, terima kasih atas do'a dan dukungannya.
9. Untuk teman-teman seangkatan Anggi, Chandra, Terra, Vanny, Lany, mbak Iroh yang telah memberikan dukungan dan semangatnya selama ini.
10. Kepada seluruh Dosen-dosen Universitas Darma Persada yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di fakultas sastra Jepang.
11. Kepada seluruh Staf Sekretariat Universitas Darma Persada.
12. Kepada seluruh Staf Perpustakaan Universitas Darma Persada.

## ABSTRAK

Ariaty, Lury Dini, University of Darma Persada, April 2005. Perbedaan Jender Dalam Bidang Pendidikan Di Jepang Setelah Perang Dunia II sampai Tahun 1991.

Advisor : Syamsul Bahri, SS

Skripsi ini mengenai perbedaan Jender dalam bidang pendidikan di Jepang setelah Perang Dunia II sampai tahun 1991. Di Jepang masih terdapat diskriminasi terhadap kaum perempuannya, tidak hanya dalam sosial budayanya saja, akan tetapi terdapat juga dalam bidang pendidikan.

Setelah Perang Dunia II pendidikan di Jepang mengalami perubahan yang sangat drastis. Kaum perempuan di Jepang diberikan hak yang sejajar dengan kaum laki-laki untuk mendapatkan pendidikan yang sama.

Meskipun pemerintah telah memberikan Undang-undang yang telah menjamin untuk tidak adanya perbedaan jenis kelamin antara kaum perempuan dan laki-laki, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak perbedaan jender dalam berbagai bidang institusi pemerintah maupun swasta.

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan. . . . .	.i
Halaman Pernyataan. . . . .	.ii
Kata Pengantar. . . . .	.iii
Ucapan Terima Kasih. . . . .	.iv
Abstrak. . . . .	.vi
Daftar Isi. . . . .	.vii
Daftar Tabel. . . . .	.x
BAB I. PENDAHULUAN. . . . .	.1
1.1 Latar Belakang Masalah. . . . .	.1
1.2 Pembatasan Masalah. . . . .	.6
1.3 Perumusan Masalah. . . . .	.6
1.4 Tujuan Penelitian. . . . .	.7
1.5 Landasan Teori. . . . .	.7
1.6 Metode Penelitian. . . . .	.8
1.7 Manfaat Penelitian. . . . .	.9
1.8 Sistematika Penulisan. . . . .	.9
BAB II. PERBEDAAN JENDER DI JEPANG DALAM AWAL SISTEM PENDIDIKAN. . . . .	.11
2.1 Peran Pendidikan Dan Jender Di Jepang. . . . .	.11

2.2	Perbedaan Jender Dalam	
	Partisipasi Pendidikan. . . . .	.13
2.2.1	Pertumbuhan Partisipasi	
	Pendidikan Setelah	
	Perang Dunia II. . . . .	.14
2.2.2	Perbedaan-perbedaan Jender	
	Dalam Pola Pendaftaran	
	Perguruan Tinggi. . . . .	.18
2.2.3	Perbedaan Jender Di	
	Level Menengah. . . . .	.23
BAB III.	STEREOTIPE JENDER DI JEPANG	
	DALAM SOSIALISASI DAN PENDIDIKAN. . . . .	.29
3.1	Norma-norma Dan Perilaku Sosial	
	Terkait Dengan Pendidikan Wanita Dan	
	Peran Jender. . . . .	.29
3.2	Stereotipe Jenis Kelamin Dan	
	Jender Dalam Pendidikan. . . . .	.35
3.2.1	Stereotipe Jender	
	Dalam Buku-buku. . . . .	.35
3.2.2	Pembedaan Jenis Kelamin	
	Dalam Kurikulum Formal. . . . .	.38
3.2.3	Stereotipe Jenis Kelamin Dan	
	Jender Dalam Berbagai Praktek Ruang	
	Kelas Dan Kegiatan Sekolah. . . . .	.40

3.2.4 Perbedaan Jenis Kelamin:	
Ketika Mengabsen. . . . .	.41
3.2.5 Partisipasi Dalam Dewan	
Siswa Dan Aktivitas Klub. . . . .	44
3.3 Pertumbuhan Berbagai Studi Wanita. . . . .	.47
3.4 Sebuah Trend Yang Jauh Dari	
Perguruan Tinggi Wanita. . . . .	49
BAB IV. ANALISIS. . . . .	56
BAB V. KESIMPULAN. . . . .	62
DAFTAR PUSTAKA. . . . .	63
GLOSSARY. . . . .	.64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS. . . . .	.67

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persentase Lulusan Dari Sekolah Menengah Pertama(SMP) Yang Memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA) (1950-1991). . . . .	.17
Tabel 2.2	Proporsi Relatif Peserta Perguruan Tinggi Wanita Yang Memasuki Universitas Dibandingkan Program Diploma (1950-1991). . . . .	.19
Tabel 2.3	Persentase Wanita Diantara Seluruh Mahasiswa Yang Terdaftar Di Universitas Dan Program Diploma (1955-1991). . . . .	.19
Tabel 2.4	Persentase Mahasiswa Di Universitas Dan Program Diploma Dengan Beragam Fakultas Dan Departemen (1965-1991) . . . . .	.22
Tabel 3.1	Sikap Yang Terkait Peran Gender, Sebagai Respon Terhadap: "Bagaimana Yang Kamu Rasakan Tentang Ide Bahwa Pria Seharusnya Bekerja Dan Wanita Yang Tinggal Di Rumah?". . . . .	.32
Tabel 3.2	Sikap Yang Terkait Dengan Sosialisasi Bagi Anak Perempuan Dan Anak Laki-laki. . . . .	.33
Tabel 3.3	Persentas Mahasiswa Di Universitas Dan Program Diploma Dengan Beragam Fakultas Dan Departemen (1965-1991) . . . . .	.52

## Bab I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

"Perempuan", sengaja topik ini diketengahkan dalam tulisan ini. Perempuan sebagai jender yang secara biologis dan sosio-psikologis adalah berbeda. Hanya sayang pendapat tentang adanya perbedaan anatomis-biologis antara kedua manusia diinterpretasikan sebagai kekurangan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Akibatnya dengan berbagai konsekuensi sosialnya menjadi menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua.<sup>1</sup>

Pernyataan bahwa banyak perbedaan jender yang merupakan produk di luar faktor biologis, tapi lebih karena hasil sosialisasi dan edukasi yang terjadi di rumah, sekolah, dan institusi lain dalam masyarakat yang sekarang diterima secara luas.

Makna kata jender yang pertama muncul dalam kamus adalah "penggolongan gramatikal terhadap kata-kata benda dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya, yang secara garis besar berhubungan dengan dua jenis kelamin serta ketiadaan jenis kelamin. Dalam *Webster's New World Dictionary* (1984: 561), jender diartikan sebagai

---

<sup>1</sup> Djodik Soepardjo, Wawan Setiawan, *Budaya Jepang Masa Kini (Kumpulan Artikel)*. (Kerjasama SYLFF IKIP Bandung dengan IKIP Surabaya, 1999), hal: 113

"perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku." Pengertian jender dalam *Women's Studies Encyclopedia* (Vol I: 153), dijelaskan bahwa jender adalah "suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat". Oleh Humm (1955: 106-107), dalam *The Dictionary of Feminist Theory*, jender adalah "suatu bentuk kebudayaan dari ciri-ciri kelompok yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan tingkah laku yang diberikan pada perempuan dan laki-laki."<sup>2</sup>

Pengertian keluarga di Jepang sama saja dengan pengertian keluarga di Indonesia adalah pengertian keluarga dalam arti yang luas. Mulai dari kakek nenek, ayah ibu, anak bahkan cucu dari kedua belah pihak yang terdekat. Di situlah peran ayah sangat dominan, sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa kaum laki-laki menjadi raja dan perempuan itu harus mengabdikan kepadanya. Sehingga muncullah sebuah permo yang menyebutkan bahwa anak perempuan semasa kecilnya mengabdikan pada ayahnya, setelah menikah pada suaminya dan setelah tua mengabdikan pada anak laki-lakinya (yang tertua).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Endang Sumiarni dan Hessel Nogi, *Jender dan Feminisme*, (Wonderful Publishing Company, Yogyakarta, 2004), hal: 1-2

<sup>3</sup> Djok Soepardjo, Wawan Setiawan, *op.cit.*, hal: 115

Wanita adalah pengatur jalan rumah tangganya, pengatur jalannya pengeluaran keuangan rumah tangganya dan bahkan penentu politik rumah tangganya. Sampai-sampai mereka juga mengatur keperluan sang suami dalam kesehari-harinya.

Perempuan sebagai isteri tidaklah menghiraukan apa yang dilakukan para suami mereka di luar rumah karena semuanya itu selalu dilihat dari sisi tugas mereka sebagai pencari nafkah yang bertanggung jawab terhadap berdiri kokohnya rumah mereka masing-masing. Orang Jepang beranggapan bahwa penguasa tunggal rumah tangga adalah "ibu" yang dalam hal ini dianggap sebagai simbol perempuan.<sup>4</sup>

Angin segar yang dirasakan oleh kaum perempuan dalam perjalanan untuk menentukan keberadaannya dalam dunia ini rupanya tidak berjalan dengan mulus. Akar budaya tradisi yang masih kuat yang sangat mempengaruhi cara berpikir masyarakat Jepang belum mampu di kikis oleh perubahan sosial akibat adanya demokratisasi dan kemampuan ekonomi serta tingginya standar hidup masyarakat Jepang.<sup>5</sup>

Sehubungan dengan pemanjaan anak-anak atau usaha untuk menjadikan surga berada di rumah oleh keluarga Jepang, yang disebabkan orang tua Jepang sangat memanjakan anaknya, mungkin karena taraf hidup mereka

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal: 116-117

<sup>5</sup> *Ibid.*

yang baik. Masa hidup sebagai anak-anak adalah masa yang paling bebas, bahagia, dapat memperoleh segala yang mereka inginkan. Tercermin pada tingkah laku kaum muda perempuannya. Puncak kemakmuran negaranya serta meningkatnya penghasilan kaum perempuannya terlihat terutama pada yang belum menikah. Ada suatu kebiasaan yang menarik yang dilakukan para perempuan ini yaitu adanya suatu cara berpikir yang unik terhadap penyerapan apa yang dianggap baik apa yang datang dari luar. Penyerapan dari luar itu sangat disangkutkutan pada tolak ukur dari pandangan yang disebut mereka dengan istilah "fashionable" atau sesuatu yang berselera tinggi. Pada majalah yang berjudul *Hiragana Times*, 1994, termuat sebuah artikel yang berjudul "Are Japanese Female Princesses of the World?", yang bercerita tentang sebuah trend yang mewabah pada kaum perempuan Jepang yang belum menikah dan berusia 20 tahun sampai 30 tahun suatu gerakan kehidupan dengan memakai tolak ukur baku dalam menyerap hal yang baru dari luar. Kata kunci standarnya "fashionable". Hal itu tampak jelas pada perilaku mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari. Aspek kehidupan dari "fashionable" ini meliputi bidang agama, kebutuhan hidup sehari-hari, pilihan kencan dan sebagainya. Seperti dalam bidang keperluan perempuan dan soal makanan seperti tas, sepatu dan pakaian mereka cenderung untuk membeli produk bermerek seperti Chanel atau Louis Vuiton walaupun

harganya mahal. Juga selera makan-makanan Eropa seperti Pizza, walaupun tumbuhnya restoran Italia itu menjamur di Jepang tetapi pelanggan perempuan muda tidak masuk pada setiap restoran Italia yang sembarangan. Restoran itu harus mempunyai kualitas rasa makanan yang baik dan tempat berselera tinggi. Adanya kebiasaan orang tua Jepang yang menginginkan anak-anak mereka yang belum menikah untuk tinggal bersama mereka sampai mereka menikah, sehingga mereka cukup uang hasil mereka bekerja, mereka pakai untuk kepentingan mereka sendiri.<sup>6</sup>

Pemerintah Jepang sendiri sesudah era Perang Dunia II bahkan memunculkan pada Undang-undang Dasar pasal 14, 1946 yang berbunyi tidak adanya diskriminasi di hadapan hukum antara kedua jenis kelamin itu.<sup>7</sup> Namun adanya perubahan ini belum mampu mengubah cara berpikir masyarakat Jepang secara menyeluruh terhadap kaum perempuannya.

Keadaan yang diilustrasikan di atas memang membawa dampak positif bagi kaum perempuan Jepang itu sendiri. Mereka menjadi bebas untuk menentukan dirinya dan hal itu meningkatkan kecenderungan mereka untuk menuju persamaan hak dengan kaum laki-lakinya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hal 125.

<sup>7</sup> *Ibid.* hal 127.

<sup>8</sup> *Ibid.*

## 1.2 Pembatasan Masalah

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang, dalam skripsi ini ada dua pembatasan masalah yang perlu diperhatikan. Pembatasan pertama, yaitu subjek. Subjek yang diteliti dalam skripsi ini adalah masyarakat Jepang umumnya kaum perempuan.

Selanjutnya adalah pembatasan objek yang menjadi tema dalam skripsi ini yang memfokuskan pada pembahasan bentuk perbedaan jender di Jepang dalam bidang pendidikan.

## 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah: apakah benar asumsi penulis bahwa perbedaan jender dalam bidang pendidikan masih terdapat di Jepang. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis merumuskan masalah selanjutnya.

- 1) Apakah benar adanya perbedaan antara kaum wanita dan laki-laki di Jepang dalam bidang pendidikan?
- 2) Bagaimana peran jender dalam sosial budaya dan pendidikan?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pokok permasalahan dalam skripsi ini, tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana bentuk perbedaan jender di Jepang dalam bidang pendidikan.

## 1.5 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penulis menggunakan teori dan konsep dari buku-buku tentang jender.

Berikut ini adalah beberapa teori tentang jender:

1. Jender dapat didefinisikan sebagai karakteristik sosial yang diberikan kepada perempuan dan lelaki. Karakteristik sosial ini merupakan hasil perkembangan sosial dan budaya sehingga tidak bersifat permanen maupun universal. Berdasarkan karakteristik sosial ditetapkan peran untuk laki-laki dan perempuan yang pantas. Akibatnya timbul asosiasi dunia publik bersifat maskulin pantas untuk kaum lelaki dan dunia privat, domestik dan rumah tangga bersifat feminim adalah milik perempuan. (Peter R. Beckman dan Francine D'Amico, Ebs, 1994).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Endang Sumiami dan Hessel Nogi, *Op.cit*, hal: 3

2. Jender mengacu kepada pengertian bahwa dilahirkan sebagai laki-laki dan perempuan, yang keberadaannya berbeda-beda dalam waktu, tempat dan kultur, bangsa maupun peradaban. (Sjamsiah Achmad, 1995).<sup>10</sup>
3. Perumusan jender merujuk kepada perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang merupakan bentukan sosial, perbedaan-perbedaan yang tetap muncul meskipun tidak disebabkan oleh perbedaan biologis yang menyangkut jenis kelamin. (Macdonald, Sprenger dan Dubel, 1999).<sup>11</sup>

## 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan sedangkan metode penulisan yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu memaparkan, menggambarkan, mengumpulkan data kepustakaan dan menganalisa serta menyimpulkan.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal: 5

<sup>11</sup> *Ibid*, hal: 4

## 1.7 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis dapat mengetahui bagaimana peran jender dalam bidang pendidikan di Jepang. Dengan membaca karya ini, penulis mengharapkan agar pembaca dapat mengetahui dan tertarik dengan perbedaan jender dalam bidang pendidikan di Jepang dan tidak tertutup untuk penelitian selanjutnya. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang sosial dan budaya.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Agar mempermudah penulisan dan pembahasan, maka skripsi ini di bagi dalam lima bab dengan pembagian sebagai berikut :

### **BAB I      PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II PERBEDAAN JENDER DI JEPANG DALAM AWAL SISTEM  
PENDIDIKAN**

Bab ini membahas perbedaan jender di Jepang dalam bidang pendidikan setelah Perang Dunia II.

**BAB III STEREOTIPE JENDER DI JEPANG DALAM SOSIALISASI  
DAN PENDIDIKAN**

Bab ini membahas stereotipe jender di Jepang dalam sosialisasi dan bidang-bidang pendidikan.

**BAB IV ANALISIS**

Bab ini merupakan analisis bab I sampai dengan bab III.

**BAB V KESIMPULAN**

Bab ini merupakan kesimpulan penelitian.

